

Sikap Para Ulama terhadap Hadits Dhaif

A. Pendahuluan

Banyak terjadi kesalahpahaman dalam menyikapi hadits dhaif. Di antara penyebabnya adalah penyamaan antara hadits dhaif (lemah) dengan hadits maudhu' (palsu). Padahal keduanya tidak sama. Hadits dhaif adalah hadits yang tidak memenuhi persyaratan hadits shahih dan hadits hasan. Hadits dhaif banyak macamnya dan bertingkat-tingkat, dipengaruhi oleh kadar kedhaifannya. Ada yang kadar kedhaifannya ringan dan ada pula yang berat.

Sedangkan hadits maudhu' sebenarnya bukanlah hadits. Ia dinamakan hadits hanya karena ia dianggap hadits oleh sebagian orang, padahal sejatinya bukan.

Mengenai hadits maudhu', para ulama sepakat untuk tidak menggunakannya, bahkan mereka melarang menggunakannya.

Namun, bagaimana dengan hadits dhaif?

B. Perkataan Para Ulama tentang Hadits Dhaif

Para Imam Empat (Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal) mereka lebih mendahulukan hadits dhaif daripada qiyas. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengatakan:

وليس أحدٌ من الأئمة الأربعة إلا وهو موافقٌ على هذا الأصل من حيث الجملة فإنه ما منهم أحدٌ إلا وقد قَدَّمَ الحديث الضعيف على القياس.

"Dan tidak ada satu pun dari para Imam Empat kecuali sepakat terhadap prinsip ini secara umum. Sebab tidak ada satu pun dari mereka kecuali mengutamakan hadits dhaif daripada qiyas."¹

Abu Hanifah (wafat tahun 150 H)

Abu Hanifah berkata:

الخبر المرسل والضعيف عن رسول الله -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أولى من القياس، ولا يحل القياس مع وجوده

"Khabar mursal dan dhaif dari Rasulullah -shallallahu alaihi wa alihi wasallam- lebih utama daripada qiyas, dan tidak dibenarkan qiyas selama ada hadits dhaif."²

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan penerapan prinsip Abu Hanifah tersebut dalam beberapa kasus seperti berikut:

¹ Lihat: *I'laam Al Muwaqqi'iiin*, Ibnul Qayim, 1/25.

² *Al Ihkaam fii Ushuul Al Ahkaam*, Ibn Hazm, 7/54.

1. Abu Hanifah lebih mengutamakan hadits tentang “*al qahqahah*” (tertawa terbahak-bahak) dalam shalat daripada qiyas, padahal ijma’ ahlul hadits menyatakan bahwa hadits itu dhaif.
2. Abu Hanifah lebih mengutamakan hadits, “Maksimal masa haidh adalah sepuluh hari” daripada qiyas, padahal hadits itu dhaif menurut kesepakatan ahlul hadits.
3. Abu Hanifah lebih mengutamakan hadits, “Tidak boleh mahar kurang dari 10 dirham” daripada qiyas, padahal hadits itu dhaif menurut kesepakatan ahlul hadits.

Ibnul Qayyim mengatakan:

وأصحاب أبي حنيفة رحمه الله جُمِعُوا عَلَى أَنَّ مَذْهَبَ أَبِي حَنِيفَةَ أَنَّ ضَعِيفَ الْحَدِيثِ عِنْدَهُ أَوْلَى مِنَ الْقِيَاسِ وَالرَّأْيِ، وَعَلَى ذَلِكَ بَنَى مَذْهَبَهُ

“Para pengikut Abu Hanifah sepakat menyatakan bahwa menurut Abu Hanifah hadits dhaif lebih utama daripada qiyas dan opini. Di atas prinsip inilah ia membangun madzhabnya.”

فتقدم الحديث الضعيف وآثار الصحابة على القياس والرأي قوله، وقول الإمام أحمد.

“Jadi, mengutamakan hadits dhaif dan atsar sahabat daripada qiyas dan opini merupakan pilihannya dan juga pilihan Imam Ahmad.”³

Sufyaan Ats Tsaury (wafat tahun 161 H)

Beliau membedakan antara perkara hukum dengan perkara selain hukum, misalnya keutamaan amal dan sebagainya. Beliau berkata:

لا تأخذوا هذا العلم في الحلال والحرام إلا من الرؤساء المشهورين بالعلم، الذين يعرفون الزيادة والنقصان، ولا بأس بما سوى ذلك من المشايخ

“Jangan kalian mengambil ilmu tentang halal dan haram kecuali dari para ulama yang sudah dikenal keilmuan mereka, yang mengetahui adanya penambahan atau pengurangan (dalam riwayat). Tidak apa-apa untuk urusan selain itu kalian mengambil dari siapa saja.”⁴

Ini artinya beliau menolerir hadits-hadits dhaif untuk urusan selain urusan halal dan haram. *Wallahu a’lam*.

Malik bin Anas (wafat tahun 179 H)

Sedangkan Malik bin Anas sendiri dalam lebih mengutamakan hadits-hadits *mursal*, *munqathi’* dan *balaaghaat* serta perkataan sahabat daripada qiyas.

Ibnul Qayyim berkata:

³ Lihat: *l’laam Al Muwaqqi’iin*, Ibnul Qayyim, 1/25.

⁴ *Al Kifaayah fi ‘Ilm Ar Riwaayah*, 1/312.

وأما مالك فإنه يقدم الحديث المرسل، والمنقطع، والبلاغات، وقول الصحابي على القياس.

“Adapun Imam Malik, ia lebih mengutamakan hadits *mursal*, *munqathi*’, *balaaghaat* dan perkataan sahabat daripada qiyas.”⁵ Padahal jelas bahwa hadits-hadits tersebut termasuk hadits dhaif.

As Syafi’i (wafat tahun 150 H)

Asy Syafi’i juga menggunakan hadits dhaif jika tidak ada dalil mengenai suatu perkara dan itu lebih utama daripada qiyas. Ibnu Qayyim Al Jauziyah memberikan beberapa contoh, antara lain:

Asy Syafi’i utamakan hadits pengharaman berburu di lembah Wajj, sedangkan khabar itu dhaif, Asy Syafi’i mendahulukannya daripada qiyas.

Asy Syafi’i utamakan hadits mengenai bolehnya shalat di waktu-waktu larangan di Makkah, sedangkan ia dhaif, dan ini lebih diutamakan daripada qiyas.

Di salah satu diantara dua pendapatnya, Asy Syafi’i utamakan khabar mengenai wudhu karena muntah, daripada qiyas.⁶

Ahmad bin Hanbal (wafat tahun 241 H)

Ahmad bin Hanbal mengatakan:

إذا روينا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في الحلال والحرام والسنن والأحكام تشددنا في الأسانيد، وإذا روينا عن النبي صلى الله عليه وسلم في فضائل الأعمال وما لا يضع حكمًا ولا يرفعه تساهلنا في الأسانيد

“Apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dalam urusan halal, haram, sunnah dan hukum, maka kami memperketat urusan sanadnya. Tapi apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ untuk urusan fadhail (keutamaan) amal dan perkara-perkara yang tidak mengubah atau mengganti hukum, maka kami mempermudah urusan sanadnya.”⁷

Dalam kesempatan lain, ia berkata:

الحديث الضعيف أحبُّ إليَّ من الرأي

“Hadis dhaif lebih aku sukai daripada opini orang.”⁸

Dalam redaksi lain:

⁵ Lihat: *I’alam Al Muwaqqi’iin*, Ibnul Qayyim, 1/25.

⁶ Lihat: *I’laam Al Muwaqqi’iin*, Ibnul Qayyim, 1/25.

⁷ *Al Kifaayah fi ‘Ilm Ar Riwaayah*, 1/312.

⁸ *I’laamul Muwaqqi’iin*, Ibnul Qayyim, 2/145.

ضعيف الحديث أقوى من الرأي

“Hadis dhaif lebih kuat daripada opini orang.”⁹

Ibnu Qayyim Al Jauziyah ketika menyebutkan ushul (prinsip) madzhab Ahmad bin Hanbal mengatakan:

الأصل الرابع: الأخذ بالمرسل والحديث الضعيف، إذا لم يكن في الباب شيء يدفعه، وهو الذي رجّحه على القياس

“Prinsip ke empat: mengambil hadits mursal dan dhaif jika tidak ada dalil dalam sebuah persoalan, ia lebih diutamakan daripada qiyas.”

An Nasa'i (wafat tahun 303 H)

Salah satu prinsip Al An Nasa'i dalam menyusun kitabnya, Sunan An Nasa'i, adalah beliau memuat hadis-hadis dari orang yang masih dipakai oleh sebagian ulama dan tidak semua ulama meninggalkannya. Artinya, selama orang tersebut masih dipakai oleh sebagian ulama dan tidak ditinggalkan oleh mereka semua, maka beliau akan memuat hadisnya dalam kitab Sunan tersebut.

Muhammad bin Sa'd Al Bawardi berkata:

كَانَ مِنْ مَذْهَبِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيِّ أَنْ يُخْرِجَ عَنْ كُلِّ مَنْ لَمْ يُجْمَعْ عَلَيْهِ تَرْكُهُ

“Termasuk madzhab Abu Abdirrahman An Nasa'i adalah memuat hadis dari setiap orang yang para ulama tidak bersepakat meninggalkannya.”¹⁰

Padahal kita tahu bahwa kriteria semacam ini tentu mencakup para periwayat dhaif.

Abu Dawud (wafat tahun 275 H)

Begitu juga prinsip Abu Dawud dalam menyusun kitabnya, Sunan Abi Dawud, beliau memuat hadis-hadis orang yang lemah (dhaif).

Ibnu Mandah mengatakan:

وَكَذَلِكَ أَبُو دَاوُدَ السَّجِسْتَانِيُّ يَأْخُذُ مَا خَذَهُ، وَيُخْرِجُ الْإِسْنَادَ الضَّعِيفَ إِذَا لَمْ يَجِدْ فِي الْبَابِ غَيْرَهُ؛ لِأَنَّهُ أَقْوَى عِنْدَهُ مِنْ رَأْيِ الرِّجَالِ

“Demikian pula Abu Dawud As Sijistani, ia berpendapat sama dengannya (An Nasa'i), yaitu memuat sanad yang dhaif apabila tidak menemukan selainnya dalam suatu bab. Sebab, menurutnya hadis dhaif tersebut lebih kuat daripada pendapat manusia.”¹¹

⁹ *I'laamul Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim, 2/145.

¹⁰ *Muqaddimah Ibn As Shalaah*, hal. 36-37.

Ibn Abi Hatim (wafat tahun 327 H)

Ia berkata:

ومنهم الصدوق الورع المغفل الغالب عليه الوهم والخطأ والسهو والغلط فهذا يكتب من حديثه الترغيب والترهيب والزهد والآداب ولا يحتج بحديثه في الحلال والحرام

“Di antara mereka (periwayat) ada yang jujur tapi sering keliru dan lupa. Orang semacam ini boleh ditulis haditsnya dalam urusan motivasi, ancaman, zuhud dan adab. Tapi haditsnya tidak dijadikan hujjah untuk urusan halal dan haram.”¹²

Abu Zakariya An ‘Anbari (wafat tahun 344 H)

Ia berkata:

الخبر إذا ورد لم يحرم حلال ولم يحل حراماً ولم يوجب حكماً وكان في ترغيب أو ترهيب أو تشديد أو ترخيص وجب الاغماض عنه والتساهل في رواته آخر

“Sebuah kabar apabila tidak mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, tidak mewajibkan suatu hukum, hanya berisi motivasi, ancaman, sikap ketat atau longgar, maka wajib menutup mata dari memeriksanya dan wajib mempermudah urusan periwayatnya.”¹³

Al Baihaqi (wafat tahun 458 H)

Ia berkata:

وأما النوع الثاني من الأخبار فهي أحاديث اتفق أهل العلم بالحديث على ضعف مخرجها وهذا النوع على ضربين ضرب رواه من كان معروفاً بوضع الحديث والكذب فيه فهذا الضرب لا يكون مستعملاً في شيء من أمور الدين إلا على وجه التلحين

“Adapun hadits jenis kedua adalah hadits-hadits yang disepakati kelemahannya oleh para ahli hadits. Jenis ini terbagi menjadi dua tipe: pertama, hadits yang diriwayatkan oleh orang yang dikenal sebagai pendusta dan pemalsu hadits, hadits tipe ini tidak boleh dipakai dalam urusan apapun dalam agama, kecuali untuk menjelaskan kepalsuannya.”

وضرب لا يكون راويه متهماً بالوضع غير أنه عرف بسوء الحفظ وكثرة الغلط في رواياته أو يكون مجهولاً لم يثبت من عدالته وشرائط قبول خبره ما يوجب القبول فهذا الضرب من الأحاديث لا يكون مستعملاً

¹¹ Muqaddimah Ibn As Shalaah, hal. 37.

¹² Al Jarh wa At Ta'diil, Ibn Abi Haatim, 1/6.

¹³ Al Kifaayah fi 'Ilm Ar Riwaayah, Al Khathiib Al Baghdaadiy, 1/412

في الأحكام كما لا تكون شهادة من هذه صفته مقبولة عند الحكم وقد يستعمل في الدعوات والترغيب والترهيب والتفسير والمغازي فيما لا يتعلق به حكم

“Tipe hadits yang kedua: orang yang meriwayatkannya tidak tertuduh memalsukan, hanya saja ia dikenal buruk hafalannya dan sering salah dalam meriwayatkan, atau ia seorang majhul (tak dikenal) yang belum diketahui kredibilitasnya dan belum terpenuhi syarat diterima haditsnya. Hadits tipe ini tidak boleh dipakai dalam urusan hukum, sebagaimana dalam urusan persaksian, orang semacam ini juga tidak diterima persaksiannya di hadapan hakim. Akan tetapi hadits semacam ini boleh dipakai dalam urusan doa, motivasi, ancaman, tafsir dan sejarah peperangan yang tidak ada kaitannya dengan hukum.”¹⁴

Ketika membahas tentang hukum hadits mursal, Al Baihaqi mengatakan:

والآخر أن يكون الذي أرسله من متأخري التابعين الذين يعرفون بالأخذ عن كل أحد وظهر لأهل العلم بالحديث ضعف مخرج ما أرسلوه فهذا النوع من المراسيل لا يقبل في الأحكام ويقبل فما لا يتعلق به حكم من الدعوات وفضائل الأعمال والمغازي وما أشبهها

“Tipe kedua, yaitu hadits yang dimursalkan oleh kalangan Tabiin belakangan yang dikenal mengambil riwayat dari siapapun dan telah tampak kelemahan sumbernya oleh para ahli hadits. Hadits mursal tipe ini tidak diterima untuk urusan hukum, tapi diterima untuk urusan-urusan yang tidak berkaitan dengan hukum seperti doa, keutamaan amal, sejarah peperangan dan semisalnya.”¹⁵

Al Khathib Al Baghdadi (wafat tahun 463 H)

Ia berkata:

وأما أحاديث الترغيب والموعظ ونحو ذلك فإنه يجوز كتبها عن سائر المشايخ

“Adapun hadis-hadis tentang motivasi, peringatan dan semisalnya, maka boleh ditulis dari siapa saja.”¹⁶

Yahya bin Syaraf An Nawawi (wafat tahun 676 H)

An Nawawi berkata:

قال العلماء من المحدثين والفقهاء وغيرهم: يجوز ويستحب العمل في الفضائل والترغيب والترهيب بالحديث الضعيف ما لم يكن موضوعاً. وأما الأحكام كالحلال والحرام والبيع والنكاح والطلاق وغير

¹⁴ *Dalailun Nubuwwah*, Al Baihaqi, 1/34.

¹⁵ *Dalailun Nubuwwah*, Al Baihaqi, 1/40.

¹⁶ *Al Kifaayah fi 'Ilm Ar Riwaayah*, Al Khathib Al Baghdaadi, 1/412.

ذلك فلا يعمل فيها إلا بالحديث الصحيح أو الحسن إلا أن يكون في احتياط في شيء من ذلك ، كما إذا ورد حديث ضعيف بكرهه بعض البيوع أو الأنكحة ، فإن المستحب أن يتنزه عنه ولكن لا يجب

“Para ulama dari kalangan ahli hadis, ahli fikih dan lain-lain mengatakan: boleh dan dianjurkan beramal untuk urusan keutamaan, motivasi dan ancaman dengan hadis dhaif selama tidak maudhu’. Adapun urusan hukum seperti halal dan haram, jual beli, pernikahan, talak dan lain sebagainya, maka tidak diamalkan kecuali dengan hadis shahih atau hasan, kecuali untuk kehati-hatian, misalnya ada hadis dhaif yang menunjukkan kemakruhan beberapa jenis jual beli atau pernikahan, maka dianjurkan untuk meninggalkannya demi kehati-hatian, tapi tidak wajib.”¹⁷

Ketika menjelaskan tentang anjuran membuat garis sebagai pembatas bagi orang yang sedang shalat, An Nawawi berkata:

والمختار استحباب الخط لانه وان لم يثبت الحديث ففيه تحصيل حريم للمصلي وقد قدمنا اتفاق العلماء على العمل بالحديث الضعيف في فضائل الاعمال دون الحلال والحرام وهذا من نحو فضائل الاعمال

“Saya memilih dianjurkannya membuat garis meskipun hadisnya tidak shahih, sebab dengan membuat garis tersebut maka terwujudlah tujuan membuat pembatas untuk orang yang sedang shalat, dan telah kami kemukakan kesepakatan para ulama yang membolehkan beramal dengan hadis dhaif untuk urusan keutamaan amal, bukan urusan halal atau haram, dan ini termasuk salahs satu keutamaan amal.”¹⁸

Bahkan dalam berbagai kitabnya, An Nawawi menegaskan bahwa ahli hadis telah bersepakat mengamalkan hadis dhaif untuk urusan fadhail amal dan semisalnya dan disetujui oleh para ulama setelahnya.¹⁹

Jalaluddin As Suyuthi (wafat tahun 911 H)

As Suyuthi berkata:

ويعمل بالضعيف أيضاً في الأحكام إذا كان فيه احتياط

“Hadis dhaif diamalkan juga dalam urusan hukum apabila di dalamnya terdapat kehati-hatian.”²⁰

Al Kamal Ibnul Humam (wafat tahun 861 H)

Al Kamal Ibnul Humam berkata:

¹⁷ Al Adzkaar, hal. 8.

¹⁸ Al Majmuu’ Syarh Al Muhadzzab, 3/248.

¹⁹ Fataawa Ar Ramliy, 4/383.

²⁰ Tadriibur Raawi, 1/299.

وَالْإِسْتِحْبَابُ يَثْبُتُ بِالضَّعْفِ غَيْرِ الْمَوْضُوعِ

“Anjuran beramal bisa ditetapkan dengan hadis dhaif selain hadits maudhu’.”²¹

Dalam kitab *Mawaahib Al Jaliil* disebutkan:

فقد اتفق العلماء على جواز العمل بالحديث الضعيف في فضائل الأعمال

“Para ulama telah bersepakat membolehkan beramal dengan hadis dhaif untuk urusan fadhail (keutamaan) amal.”²²

Ibnu Hajar Al Haitami (wafat tahun 974 H)

Ia berkata:

قد اتفق العلماء على جواز العمل بالحديث الضعيف في فضائل الأعمال؛ لأنه إن كان صحيحا في نفس الأمر، فقد أعطى حقه من العمل به، وإلا لم يترتب على العمل به مفسدته تحليل ولا تحریم ولا ضیاع حق للغير

“Para ulama telah bersepakat tentang bolehnya beramal dengan hadis dhaif untuk urusan keutamaan amal, sebab kalau ternyata ia terbukti shahih maka ia telah menunaikan haknya yaitu mengamalkannya. Tapi kalau ternyata tidak shahih, mengamalkannya tidak menimbulkan mafsadat (kerusakan) berupa menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, tidak juga menghilangkan hak orang lain.”²³

Dalam kitabnya yang lain, ia berkata:

وقد تقرر أن الحديث الضعيف والمرسل والمنقطع والمعضل ، والموقوف يعمل بها في فضائل الأعمال إجماعاً

“Telah menjadi sebuah ketetapan bahwa hadis dhaif, mursal, munqathi’, mu’dhal dan mauquf diamalkan untuk urusan keutamaan amal menurut kesepakatan (ijma’) seluruh ulama.”²⁴

Dalam kitabnya yang lain, ia berkata:

²¹ *Fathul Qadiir*, 3/133.

²² *Mawaahib Al Jaliil*, 1/17.

²³ *Syarh Al Arba’iin An Nawawiyah*, 32.

²⁴ *Fataawa Ibn Hajar Al Haitami*, 2/54.

الذي أطبق عليه أئمتنا الفقهاء والأصوليون والحفاظ أن الحديث الضعيف حجة في المناقب كما أنه بإجماع من يعتد به حجة في فضائل الأعمال، وإذا ثبت أنه حجة في ذلك لم تبق شبهة لمعاند ومطعن لحاسد بل وجب على كل من فيه أهلية أن يقر هذا الحق في نصابه

“Yang telah disepakati oleh para imam kita, yaitu para ahli fikih dan ahli ushul serta para huffazh adalah hadis dhaif merupakan hujjah dalam urusan manaqib (biografi), sebagaimana telah menjadi ijma’ (kesepakatan) para ulama bahwa hadis dhaif menjadi hujjah dalam fadhail (keutamaan) amal.”²⁵

Mulla Ali Al Qari (wafat tahun 1014 H)

Ia berkata:

الحديث الضعيف معتبر في فضائل الأعمال عند جميع العلماء من أرباب الكمال

“Hadis dhaif masih diterima dalam urusan fadhail amal menurut seluruh ulama yang memiliki kesempurnaan.”²⁶

Dalam kesempatan lain ia berkata:

الضعيف يعمل به في فضائل الأعمال اتفاقا

“Hadis dhaif diamalkan untuk urusan keutamaan amal menurut kesepakatan ulama.”²⁷

C. Benarkah Hadits Dhaif menurut Perspektif Salaf adalah Hadits Hasan?

Meskipun Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa Salaf lebih mengutamakan hadits dhaif daripada qiyas dan opini, namun ia menafsirkan hadits dhaif tersebut sebagai hadits hasan. Ia mengatakan:

وليس المراد بالحديث الضعيف في اصطلاح السلف هو الضعيف في اصطلاح المتأخرين، بل ما يسميه المتأخرون حسناً قد يسميه المتقدمون ضعيفاً كما تقدم بيانه

“Yang dimaksud hadits dhaif menurut perspektif Salaf bukanlah hadits dhaif menurut perspektif ulama belakangan. Sebetulnya yang dinamakan hadits hasan menurut perspektif ulama belakangan itulah yang dinamakan dhaif menurut perspektif Salaf, sebagaimana telah berlarut penjabarannya.”

Tentu saja opini ini tidak benar. Bahkan dengan merujuk kepada contoh-contoh yang dibawa oleh Ibnul Qayyim sendiri ketika menjelaskan pendapat Abu Hanifah, tampak

²⁵ That-hiirul Jinaan, hal. 3.

²⁶ Al Ajwibah Al Faadhilah, hal. 36.

²⁷ Al Ajwibah Al Faadhilah, hal. 36.

jasas bahwa hadits dhaif yang dimaksud Salaf adalah hadits dhaif juga menurut ulama belakangan. Jadi, upaya pembelokan makna hadits dhaif menjadi hadits hasan ini sangat tidak tepat dan tidak sesuai fakta. *Wallahu a'lam*.

Dalam teori dan praktiknya Ahmad memang mengutamakan hadits dhaif (dalam arti sebenarnya) daripada qiyas. Al Khallaal berkata, "Madzhabnya -yakni Ahmad-, bahwa hadits dhaif jika tidak ada yang bertentangan dengannya, maka ia berpendapat dengannya. Ia berkata mengenai kafarah jima' saat haidh, madzhabnya sesuai dengan hadits-hadits itu, meski *mudhtharib* namun tidak ada yang menyelisihinya maka ia mengambilnya."²⁸

Padahal jelas bahwa hadits *mudhtharib* termasuk hadits dhaif, bukan hadits hasan.

Dikatakan kepada Ahmad, "Apakah Anda mengambil hadits '*kullu annas akfa*', sedangkan Anda mendhaifkannya?" Maka Ahmad menjawab, "Sesungguhnya kami mendhaifkan isnadnya, namun menggunakannya untuk pijakan beramal."²⁹

Jadi, jelas bahwa hadits dhaif menurut Salaf memang dhaif juga menurut ulama belakangan. Namun perlu diketahui bahwa hadits dhaif yang lebih diutamakan oleh Salaf bukanlah hadits palsu, sebab keduanya berbeda.

Adapun opini yang mengatakan bahwa di masa Ahmad tidak ada istilah hasan dalam hadits, dan yang pertama memunculkan istilah ini adalah At Tirmidzi, maka ini lebih tidak benar lagi. Para ahli hadits justru menyatakan bahwa istilah hasan bukanlah dicetuskan pertama kali oleh At Tirmidzi namun sudah ada sejak ulama sebelumnya, termasuk dari Ahmad sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz Ibn As Shalah, bahwasannya istilah "hasan" didapati dari generasi sebelum At Tirmidzi seperti Al Bukhari dan Ahmad.³⁰

Al Hafidz Al Iraqi juga menyatakan bahwa istilah hasan didapati dari para masyayikh di generasi sebelum At Tirmidzi, termasuk Asy Syafi'i.³¹

Sedangkan Al Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan bahwa Ali Ibnu Al Madini adalah ulama yang banyak menggunakan istilah "hasan" seakan-akan ia adalah ulama yang pertama kali memunculkannya. Dari Ali Ibnu Al Madini inilah Al Bukhari memperoleh istilah ini, dan dari Al Bukhari, At Tirmidzi memperolehnya.³²

Dan dalam praktiknya sendiri, Ahmad ketika menggunakan hadits sebagai hujjah yang dinilainya sebagai hadits dhaif, adalah hadits dhaif yang sesuai dengan istilah para huffadz lainnya, bukan hadits hasan. *Wallahu a'lam*.

D. Mengapa Hadis Dhaif diterima?

Jawabnya, karena hadis dhaif itu masih mengandung kemungkinan benar. Berbeda dengan hadis maudhu' (palsu) yang sama sekali tidak mengandung kemungkinan benar.

²⁸ Syarh Al Kaukab Al Muniir, 2/573.

²⁹ An Nukat 'ala Ibni Ash Shalah, 2/313.

³⁰ Al Muqaddimah, Ibn As Shalah, hal. 46.

³¹ At Taqyid wa Al Iidhaah, hal. 46.

³² An Nukat, 1/ 428-430.

Ibn Taimiyyah berkata:

والضعيف: الذي رواه من لم يعلم صدقه أما لسوء حفظه وإما لاثامه، ولكن يمكن أن يكون صادقاً فيه
فإن الفاسق قد يصدق والغالط قد يحفظ

“Hadis dhaif adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang belum dipastikan kebenarannya, boleh jadi karena faktor hafalannya atau karena faktor tuduhan yang dialamatkan kepadanya, akan tetapi mungkin saja ia jujur (benar), sebab orang fasik kadang benar dan orang yang salah kadang juga hafal.”³³

Ketika menjelaskan tentang hadis yang tidak diterima, As Suyuthi berkata:

معناه لم يصح إسناده على الشرط المذكور لا أنه كذب في نفس الأمر لجواز صدق الكاذب وإصابة من
هو كثير الخطأ

“Maksudnya adalah hadis yang tidak shahih sanadnya sesuai syarat yang telah disebutkan, bukan berarti hadis tersebut adalah sebuah kedustaan, karena orang yang sering berdusta mungkin pernah jujur dan orang yang sering salah mungkin juga pernah benar.”³⁴

Abdul Fattah Qudaisy Al Yafi’i berkata:

الحديث الضعيف بالشروط التي ذكرها الجمهور للعمل به ليس بمكذوب على النبي صلى الله عليه وآله
وسلم، بل هو منسوب إلى النبي صلى الله عليه وسلم مع احتمال الخطأ، وهذا الاحتمال يقوى ويضعف
بحسب نوع الضعف

“Hadis dhaif dengan syarat-syarat yang disebutkan oleh mayoritas ulama agar dapat diamalkan bukanlah kedustaan yang mengataskanakan Rasulullah SAW melainkan hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dengan adanya kemungkinan salah. Kemungkinan ini bisa menguat dan bisa melemah tergantung kondisi kelemahan hadis itu sendiri.”³⁵

E. Contoh Beramal dengan Hadis Dhaif

1. Dalam Madzhab Hanafi

Dalam kitab *Durar Al Hukkaam Syarh Ghurar Al Ahkaam* disebutkan:

وَمِنْ الْمُنْدُوبَاتِ إِحْيَاءُ لَيَالِ الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَلَيْلَتَيِ الْعِيدَيْنِ وَلَيَالِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وَلَيْلَةِ
النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَالْمُرَادُ بِإِحْيَاءِ اللَّيْلِ قِيَامُهُ وَظَاهِرُهُ الْإِسْتِيعَابُ وَيَجُوزُ أَنْ يُرَادَ غَالِيَهُ وَيُكْرَهُ الْاجْتِمَاعُ
عَلَى إِحْيَاءِ لَيْلَةٍ مِنْ هَذِهِ اللَّيَالِي فِي الْمَسَاجِدِ

³³ Majmuu' Fataawaa Ibn Taimiyyah, 10/680.

³⁴ Tadriib Ar Raawi, 1/76.

³⁵ *Hukm Al 'Amal bil Hadits Adh Dha'iif 'inda Al Muhadditsiin wal Fuqahaa'*, hal. 1.

“Termasuk perkara-perkara yang dianjurkan adalah menghidupkan sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, menghidupkan dua malam hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), sepuluh malam pertama di bulan Zulhijjah, malam pertengahan (nishfu) Sya’ban. Yang dimaksud menghidupkannya adalah dengan shalat malam (qiyamullail). Boleh semalaman penuh atau sebagian besarnya. Dimakruhkan berkumpul di masjid untuk menghidupkan malam-malam itu.”³⁶

2. Dalam Madzhab Maliki

Ibnul Furaat berkata:

استحب إحياء ليلة العيد بذكر الله تعالى والصلاة وغيرها من الطاعات للحديث من أحيا ليلة العيد لم يميت قلبه يوم تموت القلوب وروي مرفوعا وموقوفا وكلاهما ضعيف لكن أحاديث الفضائل يتسامح فيها

“Dianjurkan menghidupkan malam hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) dengan berzikir mengingat Allah, shalat dan amalan ketaatan lainnya berdasarkan hadis ‘Barangsiapa menghidupkan malam hari raya maka hatinya tidak akan mati di saat hati orang-orang telah mati’. Hadis ini diriwayatkan secara marfu’ dan mauquf, kedua-duanya dhaif tapi hadis-hadis dhaif boleh diamalkan.”³⁷

3. Dalam Madzhab Syafi’i

An Nawawi mengatakan:

والمختار استحباب الخط لانه وان لم يثبت الحديث ففيه تحصيل حریم للمصلي وقد قدمنا اتفاق العلماء علي العمل بالحديث الضعيف في فضائل الاعمال دون الحلال والحرام وهذا من نحو فضائل الاعمال

“Saya memilih dianjurkannya membuat garis meskipun hadisnya tidak shahih, sebab dengan membuat garis tersebut maka terwujudlah tujuan membuat pembatas untuk orang yang sedang shalat, dan telah kami kemukakan kesepakatan para ulama yang membolehkan beramal dengan hadis dhaif untuk urusan keutamaan amal, bukan urusan halal atau haram, dan ini termasuk salahs satu keutamaan amal.”³⁸

4. Dalam Madzhab Hanbali

Ibnu Qudamah Al Maqdisi berkata tentang shalat tasbih:

ولم يثبت أحمد الحديث المروي فيها (أي: صلاة التسبيح) ولم يرها مستحبة وإن فعلها إنسان فلا بأس فإن النوافل والفضائل لا يشترط صحة الحديث فيها

³⁶ Durar Al Hukkaam Syarh Ghurar Al Ahkaam, 1/117.

³⁷ Mawaahib Al Jaliil Syarh Mukhtashar Al Khaliil, 2/574.

³⁸ Al Majmuu’ Syarh Al Muhadzzab, 3/248.

“Ahmad (bin Hambal) tidak menshahihkan hadis tentang itu (shalat tasbih) dan tidak menganjurkannya, tapi kalau ada orang melakukannya maka tidak apa-apa, sebab perkara nafilah dan fadhilah (keutamaan) tidak disyaratkan haditsnya harus shahih.”³⁹

Ibnu Qudamah Al Maqdisi berkata:

ويستحب أن يقول في الإقامة مثل ما يقول ويقول عند كلمة الإقامة : أقامها الله وأدامها لما روى أبو داود بإسناده عن بعض أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أن بلالا أخذ في الإقامة فلما أن قال : قد قامت الصلاة قال النبي صلى الله عليه وسلم : أقامها الله وأدامها

“Danjurkan ketika iqamat mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh muadzin, sedangkan ketika sampai pada kalimat iqamat (*qad qaamatis shalaah*) dianjurkan mengucapkan: ‘*aqaamahallahu wa adaamaha*’ (semoga Allah mendirikan dan mengekalkan shalat itu) berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa dahulu ketika Bilal bin Rabaah mengumandangkan iqamat ketika sampai pada kalimat ‘*qad qaamatis shalaah*’ Rasulullah SAW mengucapkan: ‘*aqaamahallahu wa adaamaha*’ (semoga Allah mendirikan dan mengekalkan shalat itu).”⁴⁰

F. Penutup dan Kesimpulan

Demikianlah ringkasan pembahasan tentang sikap para ulama terhadap hadits dhaif. Kesimpulannya, mereka semua masih menerima dan mengamalkan hadits-hadits dhaif dalam berbagai masalah, baik dalam urusan keutamaan amal atau bahkan hukum sekalipun sebagaimana contoh-contoh yang telah dipaparkan. Jadi tidak benar bahwa mereka membuang semua hadits dhaif dan tidak mengamalkannya. Namun perlu dibedakan antara hadits dhaif dengan hadits maudhu’, sebab keduanya tidak sama. Bagi yang ingin mendalami perbedaan antara hadits dhaif dengan hadits maudhu’, silahkan membaca kitab berjudul “*Khuthuuratu Musaawaat Al Hadiits Ad Dha’iif bil Maudhuu*” (Bahayanya Menyamakan Hadits Dhaif dengan Hadits Maudhu’) karangan Syaikh Khaliil Ibraahiim Mullaa Khaathir.

Wallahu a’lam.

Danang Kuncoro Wicaksono

Karanganyar, 2 Januari 2019

Diperbarui pada 3 Maret 2019

Email: dannsbass@gmail.com

Blog: <https://danangsyria.wordpress.com>

³⁹ Al Mughni, 1/799.

⁴⁰ Al Mughni, 1/474.